

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji. Pesantren atau yang biasa disebut sebagai “Pondok Pesantren” yang mana kalimat ini berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu. 1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang sholeh, 2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh.¹ Pondok pesantren merupakan terdiri dari dua suku kata yakni pondok dan pesantren.

Kata pondok (rumah kecil, gubuk, kamar) yang di pakai dalam bahasa indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kata pondok pesantren berasal dari bahasa arab yakni “*funduk*” yang mana kata ini mempunyai arti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok pesantren memang tempat penampungan sementara bagi para siswa atau pelajar yang jau dari tempat asal kelahirannya.² Dan sedangkan kata pesantren bermula dari kata “santri” yang dibubuhi awalan

¹ Team Penyusun Kamus Besar, (pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, 1990), h. 677.

² Manfred ziemek, pesantren dalam perubahan social (Cet. I Jakarta : P3M, 1986), h.98-99.

“*pe*” dan pada akhir kata ketambahan “*an*” yang mana memiliki arti para santri.³

Nur cholis madjid pernah menegaskan bahwa, pesantren ialah artefak peradaban indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁴ Mastuhu pun memeberikan pengertiannya terhadap pondok pesantren dalam segi terminology yaitu, sebuah lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵

2. Unsur-unsur pendidikan pesantren

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan pesantren antara lain ialah: (a) pelaku: kyai, ustadz, santri, dan pengurus. (b) sarana perangkat keras: musholah atau masjid, rumah kyai, asrama para siswa atau santri, gedung pendidikan meliputi kantor asatidz atau para guru, kantor kepengurusan santri, perpustakaan, gedung serbaguna atau aula, dll. (3) sarana perangkat lunak yaitu, kurikulum, sumber-sumber pembelajaran atau kitab-kitab rujukan dalam pendidikan, metode dalam belajar mengajar seperti memaknai kitab, Sorogan, Halaqah dan Menghafal serta evaluasi pelajaran yang telah diajarkan

Dalam unsur-unsur pendidikan pondok pesantren kiai adalah peran yang paling utama dalam menentukan segala corak kehidupan yang berada

³ Zamakhsyari dofier, tradisi pesantren, (jakarta : LP3ES, 1994), h. 03

⁴ Amir Haedari dkk, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

⁵ Hasbi indra, pesantren dan transformasi dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global, (Jakarta, IRP Press, 2004), h. 03

dalam pendidikan pondok pesantren. Setiap santri tentu mereka tidak akan berani melakukan segala sesuatu yang telah dilarang oleh kiai baik secara tertulis ataupun tidak, akan tetapi para santri akan berusaha melaksanakan setiap kegiatan yang telah mendapat restu atau ridho dari kyai.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pondok Pesantren

Sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang memandang bahwa segala kegiatan belajar mengajar merupakan ketersatupaduan yang melebur dalam segala kegiatan yang totalitas pada kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip pendidikan pesantren diantaranya adalah:

a. Theocentric

Penerapan pendidikan pondok pesantren pada umumnya memiliki dasar filsafat pendidikan yaitu filsafat theocentric, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa segala kejadian beresalkan dari berproses, dan kembali pada kebenaran mutlak tuhan (Muhammad Mukhlis Sholihin, 2012: 63)

Dari yang telah dijelaskan di atas bahwasannya segala aktivitas pendidikan yang ada di pondok pesantren, memiliki proses dan dipandang sebagai ibadah kepada tuhan. Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya segala sesuatu aktivitas yang ada di pesantren bertujuan untuk ibadah untuk beribadah, serta dalam prosesnya lebih kepada melakukan segala sesuatu yang baik dan bersifat sakral.

b. sukarela dan Mengabdikan

Sebagai mana yang telah disebutkan diatas, bahwasannya segala proses pendidikan yang ada di pesantren adalah ibadah kepada tuhan. Sehubungan dengan ini maka setiap penyelenggara pendidikan pesantren harus dilaksanakan dengan sukarela atau ikhlas tanpa mengharapkan timbal balik dari makhluk, hal ini merupakan salah satu wujud dari pengabdian diri kepada tuhan yang maha kuasa dan kepada umat Nabi Muhammad SAW.

c. Kearifan

Pendidikan yang ada di pondok pesantren pada umumnya menekankan rasa kearifan kepada para santri atau siswa, pengertian kearifan dalam pendidikan pondok pesantren yakni, memiliki akhlaq atau sifat terpuji seperti, sabar, memiliki sifat rendah hati, dapat mencapai tujuannya dengan tanpa merugikan orang lain, taat serta patuh terhadap segala ajaran dan hukum-hukum agama, dan mampu menjadi seseorang yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama

d. kesederhanaan

Berpenampilan sederhana merupakan salah satu nilai luhur dalam dunia pendidikan pondok pesantren dan menjadi salah satu ciri khas dipendidikan dunia pondok pesantren, kata sederhana disini bukan identic dengan kemiskinan melainkan kata sederhana ini lebih identik dengan sifat *Qonaah* yaitu menerima atau merasa cukup dengan apa yang ada dan tidak memiliki sifat tinggi hati.

e. Kolektivitas

Dunia pendidikan pesantren memiliki ciri khas kehidupan yang sangat kolektivitas atau memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas dari kehidupan pondok pesantren itu lebih menekankan dan menjunjung tinggi rasa kolektivitas, hal ini bertujuan untuk melatih para santri agar memiliki rasa social yang tinggi, seperti mampu mendahulukan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri, agar memiliki rasa saling bekerja sama dan rasa saling tolong menolong dalam kebaikan.

f. Mengatur kegiatan bersama

Kegiatan pelaksanaan di dunia pondok pesantren memiliki dua kelompok nilai kegiatan, nilai kegiatan yang pertama adalah kegiatan yang dilakukan oleh kiai dan para ustadz yakni. Kegiatan mengajar, merancang kurikulum dan kegiatan formal lainnya. Sedangkan nilai kegiatan yang kedua adalah segala sesuatu kegiatan pendidikan pondok pesantren yang dilaksanakan oleh setiap para santri dibawah bimbingan para ustadz dan kyai seperti, kegiatan membentuk organisasi santri, ekstrakurikuler, keamanan, perpustakaan, pengembangan diri dan sebagainya.

g. Kebebasan terpimpin

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, prinsip pendidikan pondok pesantren pun memiliki prinsip-prinsip kebebasan yang terpimpin yaitu bebas dalam melakukan segala kebijaksanaan kependidikan. setiap mahluk diciptakan atau dilahirkan berdasarkan fitrahnya masing-masing

yang sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhan masing-masing individu, sehingga pendidikan pondok pesantren lebih membebaskan para santri atau pelajar dalam proses belajarnya, namun para santri juga tidak terlepas akan kewajibannya yang sudah terikat kepadanya. Sehubungan dengan prinsip diatas bahwa dalam proses pendidikan pesantren, setiap para santri memiliki kebebasan dalam belajarnya namun sikap lembaga pendidikan pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tetap pada pendiriannya yaitu, membantu dan menggiring para santri dalam kebebasannya namun tetap berpegang pada tat tertib pesantren dan hukum dan ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan oleh agama.

h. Mandiri

Sikap mandiri merupakan prinsip yang dilatih pertama kali dalam pendidikan pesantren, karena setiap peserta didik (santri) dalam menjalankan pendidikan di lingkungan pesantren ia dituntut mampu mengatur uang belanja, mampu memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan lain sebagainya

i. Pesantren merupakan tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Pondok pesantren ialah merupakan salah satu dari tempat pijakan untuk para santri menuntut ilmu dan tempat pengabdian, sedangkan menurut mastuhu pengertian ilmu menurut pandangan pendidikan pondok pesantren, ilmu yang ada di pesantren memiliki perbedaan arti dengan ilmu dalam arti science. Sehingga masyarakat pesantren memandang bahwa ilmu merupakan segala kejadian yang berawal,

bertemu dan berakhir pada kebenaran tuhan secara mutlak, sehingga para peserta didik (santri) berpandangan bahwa apa-apa yang telah diajarkan kyai merupakan kebenaran mutlak yang tidak perlu diperdebatkan tetapi perlu diamalkan.

j. Mengamalkan ajaran agama

Prinsip pendidikan pondok pesantren selain sebagai ranah pendidikan atau sebagai tempat untuk menuntut ilmu, pesantren juga sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada ranah dakwah, sebagaimana menurut pandangan harya toni bahwa dakwah dapat berjalan dengan lancar jika terdapat hal tersebut dilaksanakan dengan terorganisir yaitu melalui lembaga dakwah atau organisasi dakwah. Pondok pesantren dapat dijabatikan sebagai lembaga dakwah. Dengan adanya lembaga pendidikan pondok pesantren maka, dakwah dapat terealisasi dengan baik melalui pendidikan pesantren dan kurikulum yang digunakan di pesantren.

k. Restu kyai

Konteks kehidupan pesantren kyai merupakan figur elit pesantren atau segala otoritas tertinggi dalam menyimpan maupun menyebarkan ilmu agama ada pada kehendak kyai sehingga kharisma kyai merupakan salah satu fenomena yang ada di pendidikan pesantren sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesantren mengacu pada restu kyai (Amir Fadhilah, 2011: 104).

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Khozin (2016: 71) berpendapat dalam kegiatan belajar mengajar pada pendidikan pesantren dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh kyai kepada santri dan kegiatan belajar serta pelayanan terhadap masyarakat. Kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara kyai dan santri berlangsung sebagaimana mestinya, kyai menyediakan sarana dan prasarana serta menciptakan situasi pembelajaran pendidikan Islam yang memiliki tujuan menjadikan santri sebagai pribadi Muslim yang baik. Sedangkan dalam pelayanan terhadap masyarakat lembaga pendidikan pesantren memberikan berbagai macam bentuk kegiatan seperti pengajian keislaman atau majelis tabligh hingga memberikan skill pengembangan yang lainnya.

Menurut Tholkah Hasan sebagaimana dikutip oleh Imam Syafi'ie fungsi dari pendidikan pesantren tidak berhenti dan fokus pada aktifitas transfer ilmu (transfer of knowledge) saja, pesantren memiliki fungsi dan tujuan dalam pendidikannya yang diantaranya adalah, Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (taffaquh fi ad-dien) dan nilai-nilai Islam (Islamic Value); Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mampu melakukan kontrol sosial; Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mampu melakukan rekayasa sosial (social engineering) dan perkembangan masyarakat (community devlopment). Hal itu merupakan tujuan pendidikan pesantren untuk

membangun generasi penerus yang lebih baik (*agent of change*) (Imam Syafi'ie, 2017:94).

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan syia'ar Islam dan sebagai lembaga sosial. Tujuan pendidikan Pesantren secara umum dapat dibagi menjadi dua tujuan yang dapat diasumsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, yaitu untuk membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup mensyiarkan Islam melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agama yang telah diajarkan oleh kyai sehingga ia mampu mengamalkan segala ilmunya untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama dan umat.

5. Peran Pondok Pesantren

Menurut para ahli, istilah peran adalah status atau aspek dinamis dari status. Menurut Kozier Barbaper, peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan orang lain dari seseorang, tergantung pada posisinya dalam sistem. Perannya sangat berpengaruh dan stabil dalam situasi seperti kegiatan sosial dalam dan luar negeri. Peran adalah apa yang diharapkan seseorang untuk dilakukan dalam situasi tertentu. Peran masuk akal ketika bergaul dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh. Orang menjalankan hak dan kewajibannya. Dengan kata

lain, dia menjalankan perannya.⁶ Pada dasarnya, peran juga dapat dirumuskan sebagai serangkaian tindakan yang dipicu oleh posisi tertentu. Beberapa peran orang dengan tiga peran berikut adalah:

- a. Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, perannya di sini dapat berarti aturan-aturan yang menjadi pedoman seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah apa yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku manusia yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa hal di atas bahwa peran merupakan suatu perbuatan seseorang maupun komunitas dan lain sebagai dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan sosialnya di masyarakat.

Menurut Soekanto pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya sangat mengilhami model-model dan sistem-sistem yang ditemukan dahulu sampai saat ini. Ia bahkan sangat tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Banyak sekali peneliti-peneliti para pakar internasional ingin pondok pesantren menjadikan bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini.

Pesantren merupakan lembaga kependidikan yang basisnya agama, nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, ialah pusat pengembangannya.

⁶ <https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>, (Diakses Pada Tanggal 8 Juni 2020, Pukul 4:03).

Kedudukan pesantren sangatlah tinggi dan sangat berperan dan penting membuatnya terus bertahan hingga saat ini. Masyarakat sangatlah membutuhkan wadah untuk menjaga keutuhan moral dan pembina akhlak generasi muda saat ini. Penyebab turunnya dan bobroknya moral akibat arus globalisasi tengah menyerang generasi muda saat ini. Pesantren menjadi wadah benteng pertahanan moral generasi muda seterusnya.⁷ Magnis suseno mengatakan pondok pesantren telah melahirkan jutaan santri yang berkontribusi terhadap bangsa, baik sebagai para pejuang dan pahlawan, tokoh agama, tokoh politik, intelektual, pejabat publik, dan beragam profesi lainnya. Tak hanya sebagai tempat menimba ilmu keislaman, pesantren juga menjadi tempat membentuk karakter generasi bangsa. Pesantren menjadi sarana pembentukan akhlak dan etika yang baik.⁸

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya” sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya

⁷ Ach. Dhofir Zuhry, Peradapan Sarung, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019), h.141

⁸ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, (Bandung, Mizan, 1999) h. 20

bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa prakolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kinipun peran itu masih tetap dirasakan.

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pondok pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secaralahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu.

Setelah Islam masuk dan tersebar di indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir.

“Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri” ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata “*pesantren*” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkankata “*santri*”

diduga berasal dari istilah sansekerta “*sastri*” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni Santri, Kyai dan Asrama.

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya komplek pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan

dan rahasia alam. memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempata menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa. Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elmen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.⁹

Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

6. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Ciri-ciri Pondok Pesantren pada umumnya dapat dijelaskan ialah sebagai berikut:

- a. Santri/ murid dan Kiai mempunyai hubungan yang akrab dan harmonis
- b. Santri patuh dan takzim terhadap kiai
- c. Hidup hemat dengan apa adanya dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian diri seorang santri
- e. Jiwa tolong saling menolong dan persaudaraan terhadap sesama
- f. Kedisiplinan terhadap waktu dan peraturan
- g. Berjiwa siap hidup menderita untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

⁹ Herman, Sejarah Pesantren Di Indonesia, Jurnal Al-Ta`dib Vol. 6 No. 2, 2013, h. 143

¹⁰ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, (Bandung, Mizan, 1999), h. 30

7. kegiatan- kegiatan didalam pondok pesantren

Tradisi kegiatan pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiah. Seperti ibadah fardhu dilengkapi dengan sholat-sholat sunnah dan zikir, wirid atau ratib. Banyak kiai yang berafiriasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnta ibadah dan amalan sufistik yang khas. Sepermpat dari hasil karangan ulama teradisional terdiri dari kitab-kitab tasawuf dan akhlah. Nabi dan ahlul albait sangat di mulyakan menjadi objek sholawat. Para walipun sangat di mulyakan dan pertolongannya sering diminta. Mengunjungi makam para wali dan sejumlah kiai merupakan bagian penting dari acara tahunan. Hampir semua pesantren di jawa mempunyai perayaan tahunan (khawul, hawl), untuk mengenang kiyai atau pendirinya yang telah wafat.¹¹

Dari tulisan di atas santri sangatlah di bimbing dan didik dengan baik, bukan hanyak menimba ilmu saja dan mengaji, akan tetapi santri untuk mendekatkan depada Allah hurobbi, dan bersholawat kepada Nabi dengan mewarisi sholawat yang diajarkan para wali songo, dan memperingati acara acara haul ulama yang terdahula yang sudah meninggal, akan keberkahan ilmu yang telah dilajarkan kepada pada murid-muridnya atau para santrinya, salah satu mengenang pejuang-pejuang pahlawan, seperti di teriakan dengan ulama hadrotus Syehk K.H. Hasyim Asy“ari, *Hubbul Waton Minal Iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman, untuk membela hak kebangsaan kita. Itulah yang diajarkan kepada para santri-santrinya sampai saat ini pun.

¹¹ Ibid, h. 30

B. Paham Radikalisme

1. Pengertian paham radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa latin “radix” yang artinya akar. Dalam bahasa inggris kata radical dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatic, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik menganut paham radikal atau paham ekstrim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastic”.¹²

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan.

Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

¹² Mustiqowati Ummul Fithariyah, M Syaiful Umam, Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen, Unham Jombang, h.112.

Adapun yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.¹³

Dunia saat ini bahkan Indonesia pun sedang di goncang dengan isu-isu kekerasan yang di analisis timbulnya dari gerakan-gerakan radikal, Bahkan pemahaman yang terlalu ekstrim serta kelompok-kelompok puritan tertentu dalam pemahaman tertentu atau kelompok tertentu sudah sangat terancam menjalar.¹⁴

2. Faktor yang mempengaruhi munculnya paham radikalisme

Radikalisme dan ekstremisme keagamaan disebabkan salah satu faktor atau disebut juga akar penyebab (root causes), baik secara teologis, sosiologis, maupun psikologis; baik faktor internasional maupun domestik (nasional). Secara teologis, radikalisme dan ekstremisme didasarkan pada sejumlah ayat atau dalil yang menunjukkan semangat radikal dengan pemahaman yang tekstual, dan parsial, tanpa melihat konteksnya atau hubungan dengan pemahaman firman Allah yang sepihak antara lain, misalnya:

- a. Hubungan antara umat islam dengan umat lain yang didasarkan dengan prinsip perang sebagai bentuk jihad berdasarkan antara lain Surah At Taubah ayat 29 yang berbunyi:

¹³ A Faiz Yunus, (Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam), Vol. 13, No. I, Tahun. 2017, h. 77.

¹⁴ Ibid, h. 81.

قَتَلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ.

Artinya: “ Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.¹⁵

- b. Kewajiban mempraktikkan ajaran-ajaran islam secara komprehensif (kaffah) terutama hukum islam dalam Negara, berdasarkan Surah Al-Maidah ayat 44, 45, dan 47, serta justifikasi terhadap kelompok orang yang mendukungnya sebagai partai Allah (*Hizb Allah*) dan yang menolak atau tidak mendukungnya sebagai partai setan, tanpa melihat kondisi sosial baik pada saat turunnya ayat (*Asbabul Nuzul*) maupun pada saat ini, sebagai berikut ayatnya:

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (Q.S. Al-Maidah: 44)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 191

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Maidah: 45)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.¹⁶ (Q.S. Al-Maidah: 47)

- c. Pemahaman perinsip *al-wala' wa al-bara'* secara ekstrim yakni memahami *al-bara* sebagai sikap kebencian dan kemarahan dan permusuhan terhadap orang-orang yang beda sepahamnya atau beda agama dengan mereka.
- d. Kewajiban melaksanakan control, yang tidak jarang dilakukan dengan kekerasan sebagai penerjemahan kata “*bi al-yad*” yang sebenarnya yang berate kekuasaan.

Disamping faktor teologis tersebut, radikalisme dan ekstrimisme juga disebabkan faktor sosiologis, baik karena terkait faktor politik maupun ekonomis, yang bersifat nasional maupun internasional.¹⁷ Bisa kita ambil kesimpulan dari penjelasan diatas faktor-faktor pemicu radikalisme dalam islam, peratama, faktor-faktor sosial politik, kedua, faktor emosi ke agamaan, ketiga, faktor cultural ini juga memiliki adil yang cukup besaryang melatar

¹⁶ *Ibid*, h. 115-116

¹⁷ Wardah alkatiri, religious extremism di era port-everything, (Jakarta, Akademika, 2018), h. 72

belakangi munculnya radikalisme, keempat, faktor ideologis anti westernisme, dan kelima, faktor kebijakan pemerintah.¹⁸

C. Pencegahan Paham Radikalisme

Menanamkan nilai-nilai deradikalisasi agama dengan melalui pondok pesantren adalah suatu bentuk upaya untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatas namakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat dengan melalui pondok pesantren, secara kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumih nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.¹⁹

Sesuai dengan kajian sebelumnya, pondok pesantren yang ada di Indonesia dari dulu sampai saat ini secara umum tidak dapat diasosiasikan dengan gerakan ataupun pemikiran Islam radikal atau garis keras sebagai bentuk baru dari gerakan transnasional. Hal ini mengingat karakteristik pondok pesantren di Indonesia yang secara umum memang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam sejenis di Negara-negara lain. Selain itu, telah jelas bahwa Islam datang ke tanah air dengan penuh perdamaian, *rahmatat lil'alamin* karena disampaikan melalui dakwah *bil hal* para pedagang muslim dan bukan melalui pedang atau pasukan perang, turut mewarnai menyiarkan pemahaman keislaman yang dikembangkan di pondok pesantren. Ajaran jihad sebagaimana dipahami kalangan pondok

¹⁸ Lukman Hakin Saifudin, radikalisme agama dan tantangan ke bangsa, h. 11-12

¹⁹ Chairul Anwar, Multi Kulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21, (Yogyakarta, Diva Press 2019), h. 152-153 29

pesantrenpun, berbeda jauh dan tidak sama dengan pandangan umum dalam gerakan Islam radikal secara umum.²⁰

Deradikalisasi melalui pondok pesantren, dengan memperhatikan temuan di atas, dengan demikian harus dilaksanakan dalam kerangka penguatan institusi untuk mengurangi celah-celah sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan tumbuhnya paham radikalisme agama dan menjurus terorisme. Peran aktif pihak terkait, terutama pemerintah, dapat diarahkan untuk menguatkan peranan pondok pesantren dalam mengatasi permasalahan ekonomi, sosial, dan lainnya yang menjadi lahan persemaian pemikiran radikal tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa deradikalisasi yang diarahkan pada pendekatan kontrol kurikulum pondok pesantren kurang relevan dilakukan, baik karena jumlah pondok pesantren yang ada sedemikian banyak maupun karena karakteristik masing-masing pesantren yang sangat mengedepankan sosok kyai sebagai panutan.

Pilihan melakukan deradikalisasi melalui pondok pesantren penguatan nilai-nilai deradikalisasi diinstitusi sebenarnya juga merupakan bagian dari tugas pemerintah di bidang pendidikan sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi dan peran strategis yang selama ini telah diberikan pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini telah memberikan bukti nyata akan komitmen kepada bangsa dan Negara meskipun imbal balik yang setimpal belum sepenuhnya diberikan pemerintah. Pondok pesantren, terutama yang berada dalam naungan Nahdhatul Ulama secara khusus, telah membuktikan kontribusi dan perannya dalam

²⁰ Wardah Alkatiri, *Religious Extremism Diera Post-Everything*, (Jakarta: Akademika,2018). Hal. 208

perjuangan kemerdekaan melalui perjuangan fisik maupun pernyataan anti penjajahan dan membela merebut Negara dari penjajah sebagaimana tergambar dalam Resolusi Jihad yang dikeluarkan dalam Mukhtamar NU di Surabaya, 21 dan 22 Oktober 1945.²¹

Pondok pesantren juga telah menunjukkan perannya dalam menjaga stabilitas politik melalui pengakuan dan penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal dalam organisasi sebagaimana diwakili, setidaknya oleh pondok pesantren dibawah afiliasi, Nahdlatul Ulama. Melalui keputusan Mukhtamar NU ke-27 di Pondok Pesantren Salafiyah Sya'iyah Sukorejo Situbondo, 8-12 Desember 1984, Nahdlatul Ulama telah menyatakan persetujuannya untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal bahkan sebelum Undang-undang tentang organisasi massa diumumkan pemerintah.²² Namun demikian, dengan kontribusi besar tersebut, pondok pesantren tidak serta merta mendapat perhatian serius dari pemerintah di masa lalu, terutama di bidang pengembangan ekonomi.

Kini dengan semakin pentingnya deradikalisasi pemikiran Islam melalui pendidikan, sudah sewajarnya bila komitmen kebangsaan yang telah ditunjukkan pondok pesantren dibayar lunas oleh pemerintah dengan perhatian yang memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan merangkul pondok pesantren dalam program

²¹ Resolusi Jihad NU yang terkenal tersebut kemudian ditegaskan kembali dengan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari yang dimuat di Kedaulatan Rakjat, 20 November 1945 yang antara lain menegaskan bahwa pertama memerangi orang kafir dalam hal ini Netherlands Indies Civil Administrations (NICA) yang ingin menancapkan kembali kekuasaannya di Indonesia adalah fardhu „ain, kedua siapa yang meninggal dalam perang melawan NICA dihukumi syahid, dan ketiga siapa yang memecah persatuan saat ini hendaknya dihukum bunuh. Selengkapnya lihat Nico J.G. Kaptein (2000), "Acceptance, Approval and Aggression: Some Fatwas Concerning the Colonial Administration in the Dutch East Indies" dalam *Al-Jam'iyah*, Vol. 3, hal. 297-308.

²² Faisal Ismail, *Islam, Politics and Ideology in Indonesia: A Study of the Process of Muslim Acceptance of the Pancasila*. Imron Rosyidi (terj.) *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif antara Islam dan Pancasila* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 225.

pemberdayaan masyarakat yang umum digalakkan pemerintah saat ini. Terdapat dua sisi sekaligus yang dapat dicapai melalui langkah ini, yaitu mengurangi dampak sosial, ekonomi, dan politik melalui jalur yang lebih kompromis karena melibatkan institusi pendidikan Islam dan juga mengurangi bias persepsi terhadap birokrasi yang secara umum dianggap koruptif dalam pelaksanaan program pemerintah.

Sejumlah pondok pesantren sudah lama terlibat dalam proses pembangunan berbasis masyarakat sebagai bagian penting dalam membentuk masyarakat madani ini sehingga pelaksanaannya tentulah tidak begitu menyulitkan.²³ Bagian terberat tentu saja ada pada kemauan politik pemerintah dalam menjalankan program yang terfokus pada umat Islam, tanpa ketakutan dan trauma masa lalu atas hubungan Islam dan politik. Selain hambatan birokrasi yang lazim ditemui, pilihan kebijakan ini juga memang tidak berdampak dalam waktu dekat sehingga terkesan membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga.²⁴ Pilihan menggunakan pendekatan kepada pondok pesantren ini juga lebih strategis dilakukan mengingat dampaknya tidak hanya dapat dirasakan kalangan pondok pesantren saja tetapi juga meluas pada masyarakat sekitar.

Fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yakni fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Semua fungsi ini terus eksis hingga saat ini. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan melainkan juga mengemban amanah sebagai lembaga pembina moral dan kultural

²³ M.A. Fattah Santoso, "Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 1. Hal.21-23.

²⁴ Hambatan birokrasi juga menjadi salah satu masalah dalam soft approach sebagai pelengkap dan penyempurna hard approach yang sudah dilakukan dalam mengatasi masalah terorisme di Indonesia. Lihat Muhammad Tito Karnavian, "The Soft Approach Strategy in"

para santri.

